

## Analisis Minat Beli Konsumen terhadap Sagu di Desa Kamarian Kabupaten Seram Bagian Barat

Consumer Purchase Interest Analysis of Sago in Kamarian Village, West Seram Regency

Jean F. Kainama<sup>1</sup>, William George Mozes Louhenapessy<sup>1\*</sup>, Silvia Manuhutu<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Pendidikan Ekonomi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pattimura  
Jalan Ir. M. Putuhena, Kampus Unpatti, Poka, Ambon, Indonesia

Penulis Korespondensi: ✉ [jenikainama@gmail.com](mailto:jenikainama@gmail.com)

### Article Info

#### Kata Kunci:

Sagu, Harga, Minat Beli, Petani, Kamarian

#### Keyword:

Sago, Price, Purchase Intention, Farmers, Kamarian

#### Article history:

Received: 21-01-2026

Revised: 19-02-2026

Accepted: 23-39-2026

Published: 30-04-2026

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui berapa besar minat beli konsumen sagu di desa kamarian kabupaten Seram bagian barat. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Metode dalam penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif yaitu metode dimana data dikumpulkan, kemudian dianalisis sehingga dapat menjelaskan berapa besar minat beli konsumen sagu di desa kamarian kabupaten Seram bagian barat. Data yang dikumpulkan adalah data primer dan menggunakan teknik pengumpulan data yaitu dalam bentuk wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan informasi dari 5 orang responden yakni Masyarakat negeri kamarian Dusun marponewey Kabupaten Seram bagian barat. Berdasarkan hasil penelitian Hasil penelitian menunjukkan bahwa harga sagu di Desa Kamarian berkisar antara Rp6.000 per kilo untuk sagu basah dan Rp200.000 per karung. Harga sagu cenderung fluktuatif, terutama saat musim hujan atau ketika akses transportasi terganggu. Petani sagu di Desa Kamarian memiliki posisi tawar yang lemah terhadap pembeli dan kurangnya informasi mengenai harga pasar di luar desa. Selain itu, proses pengolahan sagu masih menggunakan alat tradisional yang menyebabkan biaya tenaga kerja tinggi dan waktu produksi yang lama.

### Abstract

Literacy skills form an essential foundation in modern education, yet Indonesian students' literacy levels still require improvement. This study aims to analyse the process of implementing the literacy program at SMP Negeri 2 Ambon in the 2018/2019 academic year and its impact on students' reading interest. The research employed a descriptive quantitative method, collecting data through observation, interviews, questionnaires, and documentation, with class VII8 students as the primary sample. The results indicate that the literacy program, which involved reading for 15 minutes before lessons, was conducted regularly and effectively enhanced students' interest in reading. Supporting facilities, such as the library and reading corners, as well as the involvement of teachers and parents, further strengthened these positive outcomes. The findings demonstrate that the program's implementation successfully cultivated a strong reading culture and met the standards for school literacy activities. The implication is the need to strengthen collaboration among schools, parents, and the community, as well as to expand reading materials and provide ongoing literacy training to sustain the program's success.



Copyright: © 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

## **PENDAHULUAN**

Sagu (*Metroxylon sagu*) merupakan salah satu komoditas asli Indonesia yang memegang peranan vital sebagai sumber karbohidrat utama, khususnya bagi masyarakat di kawasan Timur Indonesia seperti Maluku, Papua, dan Maluku Utara. Secara nasional, sagu diakui sebagai tanaman unggulan dengan potensi produktivitas yang jauh lebih tinggi dibandingkan tanaman penghasil karbohidrat lainnya seperti ubi jalar, padi, jagung, maupun ubi kayu. Data menunjukkan bahwa pada tahun 2022, total produksi sagu hutan di Indonesia mencapai 8,94 ribu ton, di mana kontribusi terbesar berasal dari Pulau Maluku dan Papua. Keunggulan strategis sagu tidak hanya terletak pada ketahanannya terhadap kondisi lahan ekstrem mulai dari rawa tergenang hingga lahan kering—tetapi juga kemampuannya untuk mendukung program diversifikasi pangan nasional tanpa harus bersaing dalam penggunaan lahan dengan tanaman pangan lainnya,

Di Provinsi Maluku, sagu memiliki kedalaman nilai baik secara ekonomi maupun sosial budaya. Sagu mengandung kadar karbohidrat yang sangat tinggi, mencapai 79,51%, menjadikannya solusi strategis dalam mengatasi masalah kerawanan pangan. Namun, ironisnya, posisi sagu sebagai pangan pokok mulai terpinggirkan karena adanya pergeseran pola konsumsi masyarakat yang lebih memilih beras dengan alasan kemudahan dan kecepatan proses penyajian. Kondisi ini diperparah oleh rendahnya pemanfaatan pati sagu di Maluku yang hingga saat ini baru mencapai sekitar 10% dari total potensi produksi; sisanya seringkali dibiarkan mati secara alami di hutan tanpa pengolahan yang optimal.

Desa Kamarian di Kabupaten Seram Bagian Barat merupakan salah satu wilayah yang memiliki potensi sumber daya sagu yang sangat besar, dengan luas hutan sagu mencapai 420 Ha. Secara demografis, sektor pertanian merupakan tulang punggung ekonomi desa dengan persentase penduduk bekerja sebesar 24,5%. Meskipun memiliki modal alam yang melimpah, tantangan ekonomi yang dihadapi masyarakat Desa Kamarian cukup kompleks. Petani sagu umumnya masih menggunakan alat tradisional dalam proses pengolahan, yang

berdampak pada tingginya biaya tenaga kerja dan lamanya waktu produksi. Selain itu, petani sering berada pada posisi tawar yang lemah di hadapan pembeli akibat kurangnya akses informasi mengenai fluktuasi harga pasar di luar desa.

Pentingnya penelitian ini dilakukan didasari oleh fenomena unik yang ditemukan pada perilaku konsumen di Desa Kamarian, khususnya di Dusun Marponewey. Di tengah keterbatasan pengolahan tradisional, muncul inisiatif usaha lokal (usaha Bapa Moce) yang mulai mengadopsi teknologi berupa mesin air dan listrik dalam proses produksinya. Penggunaan teknologi ini memicu kenaikan harga produk sebesar 100%, dari Rp3.000 menjadi Rp6.000 per kilogram, namun minat beli masyarakat justru tetap stabil bahkan menunjukkan loyalitas yang kuat. Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat pergeseran paradigma konsumen yang mulai mengutamakan kualitas, higienitas, dan manfaat kesehatan di atas sekadar harga murah. Memahami dinamika minat beli ini menjadi sangat krusial dalam perspektif Pendidikan Ekonomi untuk merumuskan strategi pengembangan ekonomi perdesaan yang berbasis pada nilai tambah dan kualitas produk lokal.

Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada fokus analisisnya yang spesifik terhadap minat beli konsumen pada produk sagu yang mengalami transisi metode produksi dari tradisional ke modern di tingkat desa. Penelitian-penelitian terdahulu mengenai sagu di wilayah Maluku dan sekitarnya cenderung berfokus pada aspek yang berbeda. Misalnya, penelitian oleh Laisila et al. (2023) lebih menekankan pada strategi pengembangan usaha menggunakan metode SWOT dan TOPSIS di Negeri Ihamahu. Penelitian lainnya oleh Mahmud Hasan et al. (2023) berfokus pada analisis preferensi konsumen terhadap produk turunan berupa sagu ikan di Kota Ternate, sementara penelitian Zainal Abidin (2017) mengkaji persepsi masyarakat terhadap pangan lokal sagu secara umum di Kota Kendari.

Berbeda dengan studi-studi tersebut, penelitian ini mengisi celah (*gap*) literatur dengan menganalisis secara mendalam bagaimana minat beli konsumen (mencakup dimensi transaksional, referensial,

preferensial, dan eksploratif) berinteraksi dengan dinamika harga dan kualitas produk pada pasar mikro perdesaan. Penelitian ini memberikan kontribusi baru dengan mengungkap bahwa di Desa Kamarian, kepercayaan konsumen terhadap kemurnian produk (100% alami tanpa pengawet) dan efisiensi teknologi produksi menjadi pendorong utama loyalitas, bahkan ketika harga mengalami kenaikan signifikan. Temuan ini memberikan perspektif baru bagi teori perilaku konsumen di daerah marginal bahwa pangan lokal memiliki kekuatan kompetitif yang tinggi jika dikelola dengan sentuhan inovasi teknologi sederhana.

Secara garis besar, pokok bahasan dalam artikel ini akan mengupas tuntas mengenai analisis minat beli konsumen sagu di Desa Kamarian melalui pendekatan deskriptif kualitatif, Fokus utama pembahasan mencakup karakteristik demografis informan yang didominasi oleh kelompok usia matang (50-76 tahun) dengan tingkat pendidikan SMA, yang memiliki kesadaran tinggi akan kesehatan, Artikel ini juga akan mendiskusikan bagaimana faktor rasa, kebersihan proses produksi, dan kandungan gizi sagu—seperti protein, kalsium, dan kemampuannya mengontrol gula darah—menjadi determinan penting dalam keputusan pembelian.

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: "Bagaimana minat beli konsumen sagu di Desa Kamarian, Kabupaten Seram Bagian Barat?". Melalui rumusan ini, penelitian bertujuan untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai sejauh mana komitmen masyarakat lokal dalam mempertahankan konsumsi pangan tradisional sagu di tengah dinamika perubahan harga dan perkembangan teknologi produksi, Hasil penelitian ini diharapkan tidak hanya bermanfaat secara teoritis bagi pengembangan ilmu manajemen pemasaran dan perilaku konsumen, tetapi juga secara praktis menjadi referensi bagi pelaku usaha lokal dan pengambil kebijakan dalam mengoptimalkan potensi emas hijau Maluku demi ketahanan pangan dan kesejahteraan ekonomi masyarakat desa.

## METODE PENELITIAN

Jenis dan Pendekatan Penelitian Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*) yang dilakukan

secara mendalam untuk mempelajari latar belakang keadaan dan interaksi sosial yang terjadi di lokasi penelitian. Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, di mana data yang dihasilkan berupa deskripsi kata-kata tertulis atau lisan serta perilaku yang dapat diamati dari subjek penelitian, bukan melalui prosedur statistik. Penggunaan metode deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran yang sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta serta hubungan antarfenomena yang diselidiki, khususnya mengenai analisis minat beli konsumen sagu di lokasi penelitian. Peneliti berperan sebagai instrumen kunci yang berinteraksi langsung dengan objek penelitian untuk menghasilkan pengetahuan yang bersumber dari konteks sosial dan budaya setempat.

Lokasi dan Subjek Penelitian Penelitian ini dilaksanakan di Desa Kamarian, khususnya di Dusun Marponewey, Kabupaten Seram Bagian Barat (SBB). Pemilihan lokasi ini didasarkan pada potensi besar sumber daya sagu dan keberadaan usaha produksi sagu lokal (Bapa Moce) yang menjadi objek amatan. Subjek penelitian atau informan ditentukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu agar data yang diperoleh bersifat representatif sesuai tujuan penelitian. Dalam penelitian ini, informan kunci berjumlah 5 orang masyarakat Dusun Marponewey yang memiliki tingkat minat beli dan intensitas konsumsi sagu yang sangat tinggi, yaitu: Y. Putirulan, Y. Kainama (2 orang), D. Kissya, dan L. Leuwal.

Jenis dan Sumber Data Data dalam penelitian ini diklasifikasikan menjadi dua jenis, yaitu:

1. Data Primer: Data yang diperoleh langsung dari sumber utama melalui wawancara mendalam dan pengamatan langsung terhadap subjek penelitian terkait minat beli mereka terhadap produk Sagu Tuni.
2. Data Sekunder: Data pendukung yang diperoleh dari sumber yang sudah ada, seperti dokumen desa, literatur terkait tanaman sagu, hasil penelitian terdahulu, buku manajemen pemasaran, dan data statistik dari Badan Pusat Statistik (BPS) Maluku.

Teknik Pengumpulan Data Peneliti

menerapkan dua teknik utama dalam pengumpulan data untuk menjamin kedalaman informasi:

1. Wawancara (*Interview*): Dilakukan proses tanya jawab secara lisan dan bertatap muka langsung dengan para informan. Wawancara ini bersifat mendalam untuk menggali motivasi konsumen, persepsi terhadap harga, kualitas produk, serta manfaat kesehatan yang mereka rasakan dari mengonsumsi sagu.
2. Dokumentasi: Peneliti mengumpulkan data berupa catatan tertulis, gambar, foto kegiatan, serta dokumen-dokumen terkait lainnya yang dapat memberikan informasi tambahan untuk melengkapi hasil analisis penelitian.

Teknik Analisis Data Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif. Proses analisis dilakukan secara berkelanjutan sejak sebelum terjun ke lapangan hingga penulisan hasil akhir. Peneliti menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman, yang terdiri dari empat tahapan utama:

1. Pengumpulan Data: Mengumpulkan seluruh informasi melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi di Dusun Marponewey.
2. Reduksi Data: Proses pemilihan, pemfokusan, dan transformasi data kasar dari lapangan. Data dipilah untuk fokus pada indikator minat beli (transaksional, referensial, preferensial, dan eksploratif) serta mengesampingkan informasi yang tidak relevan.
3. Penyajian Data: Menyusun data dalam bentuk narasi deskriptif dan tabel karakteristik responden agar mudah dipahami dan memungkinkan penarikan kesimpulan.
4. Penarikan Kesimpulan: Langkah terakhir di mana peneliti menyusun pola hubungan sebab-akibat dan memberikan makna terhadap data yang telah diolah untuk menjawab rumusan masalah penelitian.

Keabsahan Data Untuk menjamin validitas dan kredibilitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi dilakukan dengan cara:

- Membandingkan data hasil pengamatan (observasi) dengan data hasil wawancara.

- Membandingkan apa yang dikatakan informan secara pribadi dengan apa yang mereka katakan di depan umum.
- Membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen atau literatur yang berkaitan dengan kondisi ekonomi dan pola konsumsi sagu di Desa Kamarian.

Fokus Penelitian Penelitian ini difokuskan pada analisis dinamika minat beli konsumen yang dipengaruhi oleh faktor harga dan kualitas produk sagu di tingkat desa. Indikator yang digunakan merujuk pada teori minat beli, meliputi kecenderungan untuk membeli (transaksional), keinginan merekomendasikan produk (referensial), prioritas utama produk (preferensial), dan perilaku mencari informasi manfaat produk (eksploratif)

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Temuan**

Analisis dalam penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dinamika ekonomi lokal di Desa Kamarian melalui optimalisasi komoditas sagu sebagai pilar ketahanan pangan dan penggerak ekonomi masyarakat. Desa Kamarian memiliki modalitas geografis yang sangat strategis dengan luas wilayah mencapai 3.700 Km<sup>2</sup>, di mana terdapat potensi hutan sagu seluas 420 Ha yang menjadi identitas budaya sekaligus sumber penghidupan bagi mayoritas penduduk yang bekerja di sektor pertanian. Namun, tantangan utama yang dihadapi adalah pemanfaatan potensi lahan tersebut yang tercatat belum maksimal, sehingga diperlukan strategi hilirisasi dan edukasi ekonomi untuk meningkatkan nilai tambah produk.

Pembahasan ini akan menyoroti bagaimana transformasi produksi dari metode tradisional menuju penggunaan teknologi, seperti yang diimplementasikan dalam usaha Sagu Tuni (Bapa Moce), mampu menciptakan standar kualitas yang lebih tinggi di pasar. Penggunaan mesin air dan listrik terbukti menghasilkan produk yang lebih higienis, bertekstur halus, dan menjamin kemurnian bahan 100% alami tanpa zat pengawet kimia. Keunggulan kualitas ini menjadi faktor pembeda (*distingui*) yang krusial di tengah fluktuasi harga dan ketidakpastian kualitas sagu yang beredar di pasar umum.

Lebih lanjut, bagian pembahasan ini

akan mengupas tuntas mengenai sintesis indikator minat beli konsumen yang menunjukkan loyalitas luar biasa. Fenomena menarik ditemukan pada aspek minat transaksional, di mana permintaan tetap stabil meskipun terjadi kenaikan harga sebesar 100% (dari Rp3.000 ke Rp6.000), yang menegaskan posisi sagu sebagai kebutuhan pokok yang elastisitas harganya cenderung inelastis di tingkat lokal. Perilaku konsumen di

Kamarian tidak hanya didorong oleh motif ekonomi semata, tetapi juga didorong oleh kesadaran akan kesehatan dan kepercayaan terhadap kualitas produk (minat eksploratif). Melalui perspektif Pendidikan Ekonomi, integrasi antara kearifan lokal, modernisasi alat produksi, dan perilaku konsumsi yang cerdas ini diharapkan dapat menjadi model bagi pengembangan ekonomi perdesaan yang mandiri dan berkelanjutan.

**Tabel Profil Demografi dan Potensi Desa Kamarian**

<b>Aspek Strategis</b>	<b>Rincian Data</b>	<b>Catatan Kunci</b>
Luas Wilayah	3.700 Km <sup>2</sup>	Terdiri dari dataran rendah dan pegunungan.
Hutan Sagu	420 Ha	Potensi lahan sangat luas namun belum maksimal.
Suhu & Curah Hujan	25-34 °C	188,75 mm
Mata Pencaharian Utama	Pelajar (31%), IRT (26%), Petani (24,5%)	Sektor pertanian masih menjadi tulang punggung ekonomi.
Status Konsumsi	Pangan Pokok Tradisional	Sagu tetap menjadi identitas budaya (Papeda).

Tabel pertama menyajikan gambaran komprehensif mengenai Profil Demografi dan Potensi Desa Kamarian pada tahun 2024. Data ini menunjukkan bahwa desa tersebut memiliki wilayah yang sangat luas, mencapai 3.700 Km<sup>2</sup>, yang mencakup bentang alam variatif dari dataran rendah hingga pegunungan. Salah satu kekayaan alam yang paling menonjol adalah keberadaan hutan sagu seluas 420 Ha. Meskipun luas, catatan dalam sumber menunjukkan bahwa potensi lahan sagu ini belum dimanfaatkan secara maksimal oleh masyarakat setempat. Kondisi iklim desa, dengan suhu rata-rata 25-34 °C dan curah hujan sebesar 188,75 mm, menciptakan lingkungan yang sangat mendukung pertumbuhan pohon sagu secara alami.

Dari sisi kependudukan, struktur mata

pencaharian didominasi oleh pelajar (31%) dan ibu rumah tangga (26%). Namun, sektor pertanian tetap menjadi tulang punggung ekonomi utama dengan kontribusi sebesar 24,5% dari total populasi. Hal ini mengindikasikan ketergantungan masyarakat yang tinggi terhadap hasil bumi untuk keberlangsungan hidup mereka. Selain itu, status konsumsi masyarakat menegaskan bahwa sagu tetap menjadi identitas budaya yang kuat, di mana Papeda masih menjadi pangan pokok tradisional yang utama. Secara keseluruhan, tabel ini menggambarkan Desa Kamarian sebagai wilayah agraris dengan potensi sumber daya sagu yang besar namun masih memerlukan strategi optimalisasi lebih lanjut untuk meningkatkan produktivitas ekonomi desa

**Tabel 2. Matriks Karakteristik Responden (Informan Kunci)**

<b>Inisial Informan</b>	<b>Usia (Tahun)</b>	<b>Pendidikan</b>	<b>Peran dalam Konsumsi</b>
Y. Putirulan	50 – 60	SMA	Pelanggan setia yang mengutamakan kebersihan.
Y. Kainama (1)	61 – 76	SMA	Konsumen yang mementingkan rasa dan keaslian.
D. Kissya	50 – 60	SMA	Konsumen yang fokus pada manfaat kesehatan sagu.
L. Leuwal	50 – 60	SMA	Pelanggan tetap karena kedekatan lokasi usaha.
Y. Kainama (2)	61 – 76	SMA	Pengelola kebutuhan pangan keluarga besar.

Tabel kedua, Matriks Karakteristik Responden, memberikan profil mendalam mengenai informan kunci yang menjadi basis data dalam studi konsumsi sagu di Desa

Kamarian. Semua informan yang tercatat, termasuk Y. Putirulan, Y. Kainama, D. Kissya, dan L. Leuwal, memiliki latar belakang pendidikan SMA. Dari aspek usia, para

informan berada dalam rentang usia matang hingga lanjut, yaitu antara 50 hingga 76 tahun. Keberadaan responden pada kelompok usia ini sangat krusial karena mereka memiliki pengalaman panjang dan pemahaman yang mendalam mengenai pola konsumsi pangan keluarga serta sejarah perubahan kualitas produk di desa mereka.

Setiap informan memiliki peran dan fokus yang berbeda namun saling melengkapi dalam memberikan penilaian terhadap produk sagu. Misalnya, beberapa informan sangat mengutamakan kebersihan dan higienitas,

sementara yang lain lebih menekankan pada aspek rasa, keaslian, dan manfaat kesehatan sagu bagi tubuh. Ada pula responden yang menjadi pelanggan setia karena faktor kedekatan lokasi usaha atau tanggung jawab dalam mengelola kebutuhan pangan untuk keluarga besar. Keberagaman perspektif ini mulai dari sensitivitas harga hingga kesadaran akan kesehatan—menjadikan mereka sumber informasi yang sangat kredibel untuk memvalidasi mengapa produk sagu tertentu, seperti milik Bapa Moce, tetap memiliki daya tarik tinggi di tengah persaingan pasar lokal.

**Tabel 3.** Analisis Dinamika Harga dan Kualitas: Perbandingan Usaha Bapa Moce vs Pasar

<b>Indikator Perbandingan</b>	<b>Sagu Tuni (Usaha Bapa Moce)</b>	<b>Sagu di Pasaran (Umum)</b>
Harga Jual	Rp6.000 / kg (Naik dari Rp3.000)	Cenderung lebih mahal dan fluktuatif.
Proses Produksi	Menggunakan mesin air & listrik (lebih bersih).	Sebagian masih tradisional/manual.
Kualitas Produk	Tekstur halus, tidak kotor, rasa enak.	Sering dicampur pengawet (menurut responden).
Kandungan	100% Alami (Tanpa pengawet).	Berisiko mengandung zat tambahan.

Tabel ketiga menyajikan Analisis Dinamika Harga dan Kualitas yang membandingkan secara spesifik antara Sagu Tuni (usaha Bapa Moce) dengan sagu yang umumnya beredar di pasaran. Dalam hal harga, Sagu Tuni dijual seharga Rp6.000 per kg. Meskipun harga ini telah naik dari harga awal Rp3.000, harga tersebut dinilai tetap lebih stabil dan bersaing dibandingkan harga sagu di pasar umum yang cenderung fluktuatif dan sering kali lebih mahal. Perbedaan yang sangat signifikan terlihat pada proses produksinya; usaha Bapa Moce telah mengadopsi teknologi modern berupa mesin air dan listrik, sehingga menghasilkan produk yang jauh lebih bersih dan higienis dibandingkan proses tradisional manual yang umum di pasaran.

Dari sisi kualitas, Sagu Tuni unggul karena memiliki tekstur halus, rasa yang enak, dan bebas dari kotoran. Salah satu temuan terpenting adalah jaminan keamanan pangan, di mana Sagu Tuni dipastikan 100% alami tanpa bahan pengawet. Sebaliknya, informasi dari responden menunjukkan kekhawatiran terhadap sagu di pasaran yang berisiko mengandung zat tambahan atau pengawet kimia. Perbandingan ini menegaskan bahwa keunggulan kompetitif usaha Bapa Moce tidak hanya terletak pada harga, tetapi juga pada modernisasi alat produksi dan konsistensi dalam menjaga kemurnian produk, yang secara langsung memenuhi ekspektasi konsumen akan pangan pokok yang sehat dan berkualitas tinggi.

**Tabel 4.** Sintesis Indikator Minat Beli Konsumen Sagu di Kamarian

<b>Indikator Minat Beli</b>	<b>Temuan di Lapangan (Hasil Analisis Penulis)</b>
Minat Transaksional	Konsumen tetap membeli meskipun harga naik 100% (dari Rp3rb ke Rp6rb) karena kebutuhan pokok.
Minat Referensial	Informan secara aktif merekomendasikan sagu Tuni kepada tetangga dan kerabat karena rasa yang memuaskan.
Minat Preferensial	Responden memilih sagu Tuni sebagai prioritas utama dibandingkan beras saat stok menipis.
Minat Eksploratif	Konsumen terus memantau informasi harga dan stok sagu serta manfaat kesehatan (energi & gula darah).

Tabel keempat merangkum Sintesis Indikator Minat Beli Konsumen sagu di

Kamarian melalui empat dimensi analisis utama yang menunjukkan loyalitas konsumen

yang kuat. Pertama, minat transaksional menunjukkan bahwa konsumen tetap memilih untuk membeli Sagu Tuni meskipun harganya mengalami kenaikan sebesar 100% (dari Rp3.000 ke Rp6.000), karena mereka menganggapnya sebagai kebutuhan pokok yang krusial. Kedua, terdapat minat referensial yang aktif, di mana para pelanggan secara sukarela merekomendasikan produk ini kepada kerabat dan tetangga karena merasa sangat puas dengan rasa dan kualitas yang diberikan.

Ketiga, minat preferensial mengungkapkan bahwa responden menjadikan Sagu Tuni sebagai prioritas utama dalam konsumsi harian mereka, bahkan lebih diutamakan dibandingkan beras ketika stok pangan mulai menipis. Terakhir, minat eksploratif menggambarkan perilaku proaktif konsumen yang terus memantau informasi mengenai stok, harga, serta manfaat kesehatan dari sagu, khususnya terkait fungsinya sebagai sumber energi dan dampaknya yang baik bagi pengaturan gula darah. Secara keseluruhan, sintesis ini membuktikan bahwa minat beli masyarakat Kamarian terhadap sagu didorong oleh kombinasi antara identitas budaya, kepercayaan terhadap kualitas produk, dan kesadaran akan kesehatan. Sagu bagi mereka bukan sekadar pilihan alternatif, melainkan pilihan sadar yang didasarkan pada pengalaman positif dan manfaat jangka panjang bagi kesehatan keluarga.

## **Pembahasan**

Potensi Sumber Daya Alam dan Struktur Ekonomi Desa Kamarian Desa Kamarian memiliki luas wilayah mencapai 3.700 Km<sup>2</sup> dengan kekayaan hayati berupa hutan sagu seluas 420 Ha. Secara geografis, wilayah ini sangat mendukung pertumbuhan sagu secara alami dengan curah hujan rata-rata 188,75 mm dan suhu udara yang stabil. Meskipun memiliki potensi lahan yang luas, pemanfaatan pati sagu di Maluku secara umum baru mencapai sekitar 10%, di mana sisanya seringkali tidak terolah dan mati secara alami. Secara demografis, sektor pertanian merupakan tulang punggung ekonomi utama Desa Kamarian, yang melibatkan 24,5% dari total populasi. Sagu bagi masyarakat setempat bukan sekadar komoditas ekonomi, melainkan identitas budaya dan sumber karbohidrat utama yang telah dikonsumsi secara turun-

temurun.

Diferensiasi Kualitas dan Inovasi Produksi: Studi Kasus Sagu Tuni Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara proses produksi sagu tradisional dengan usaha yang mulai mengadopsi teknologi. Mayoritas petani di Desa Kamarian masih menggunakan alat tradisional yang berdampak pada biaya tenaga kerja yang tinggi dan waktu produksi yang lama. Namun, pada usaha Sagu Tuni (Bapa Moce), terlihat adanya transformasi penggunaan mesin air dan listrik untuk proses pengolahan.

Inovasi ini menciptakan diferensiasi kualitas yang kuat di mata konsumen. Responden (Y. Putirulan, Y. Kainama, dkk) secara konsisten menyatakan bahwa Sagu Tuni memiliki tekstur yang lebih halus, bersih, dan higienis dibandingkan sagu yang beredar di pasar umum. Dari perspektif pendidikan ekonomi, efisiensi produksi melalui alat modern ini tidak hanya meningkatkan kualitas fisik produk tetapi juga menjamin keamanan pangan karena produk dipastikan 100% alami tanpa bahan pengawet kimia, berbeda dengan kekhawatiran konsumen terhadap sagu di pasaran yang berisiko tercampur zat tambahan.

Analisis Dinamika Harga dan Loyalitas Konsumen Harga sagu di Desa Kamarian berada pada kisaran Rp6.000 per kilogram untuk sagu basah. Terdapat fenomena ekonomi yang menarik pada aspek minat transaksional; meskipun harga Sagu Tuni mengalami kenaikan sebesar 100% (dari harga awal Rp3.000 menjadi Rp6.000), permintaan konsumen tetap stabil dan tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa sagu merupakan kebutuhan pokok yang bersifat inelastis bagi masyarakat Kamarian, di mana perubahan harga tidak secara signifikan menurunkan minat beli selama kualitas produk terjamin.

Responden menyatakan bahwa harga tersebut tetap dianggap lebih murah dan kompetitif dibandingkan harga di pasar umum yang sering berfluktuasi akibat musim hujan atau gangguan transportasi. Loyalitas ini juga diperkuat oleh minat referensial, di mana kepuasan pelanggan mendorong rekomendasi aktif kepada kerabat dan tetangga, sehingga menciptakan ekosistem pasar lokal yang berkelanjutan berbasis kepercayaan.

Sintesis Minat Beli dari Aspek

Kesehatan dan Ketahanan Pangan Minat beli konsumen juga didorong oleh minat eksploratif, yaitu kesadaran akan manfaat kesehatan dari mengonsumsi sagu. Informan memahami bahwa sagu memiliki nilai gizi penting (karbohidrat, kalsium, dan protein) serta bermanfaat untuk mengontrol gula darah dan memberikan energi tambahan bagi tubuh. Dalam konteks ketahanan pangan, sagu menjadi prioritas utama (minat preferensial) yang lebih diutamakan daripada beras dalam pemenuhan kebutuhan harian keluarga.

Namun, penelitian ini juga mengungkap tantangan struktural berupa lemahnya posisi tawar petani terhadap pembeli karena kurangnya informasi harga pasar di luar desa. Oleh karena itu, diperlukan penguatan kelembagaan melalui kelompok tani dan edukasi manajemen pemasaran untuk mengoptimalkan nilai ekonomi dari luasnya potensi hutan sagu di Desa Kamarian. Integrasi antara kearifan lokal, teknologi produksi, dan perilaku konsumsi yang cerdas menjadi kunci bagi kemandirian ekonomi perdesaan berbasis pangan lokal.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa minat beli konsumen terhadap sagu di Desa Kamarian, Kabupaten Seram Bagian Barat, tetap sangat tinggi dan stabil. Hal ini didorong oleh posisi sagu sebagai pangan pokok tradisional dan identitas budaya yang kuat, terutama dalam konsumsi Papeda. Temuan penelitian menunjukkan adanya loyalitas konsumen yang luar biasa, di mana minat transaksional tetap terjaga meskipun terjadi kenaikan harga sebesar 100% dari Rp3.000 menjadi Rp6.000 per kilogram. Keunggulan kualitas produk, seperti yang terlihat pada usaha Sagu Tuni milik Bapa Moce yang telah menggunakan teknologi modern, menjadi faktor kunci penentu minat beli karena menghasilkan produk yang lebih higienis, bertekstur halus, dan 100% alami tanpa bahan pengawet dibandingkan sagu yang beredar di pasar umum. Secara keseluruhan, minat beli masyarakat bersifat multidimensional, yang mencakup aspek transaksional (kebutuhan pokok), referensial (kepuasan kualitas), preferensial (prioritas dibanding beras), dan eksploratif (kesadaran akan manfaat kesehatan).

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Adisaputro, G. (2010). *Manajemen Pemasaran*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Assauri, S. (2014). *Manajemen Pemasaran: Dasar, Konsep dan Strategi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Balitbang Riau. (2017). Potensi tanaman sagu sebagai produk pangan lokal di Provinsi Riau. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*.
- BPS Provinsi Maluku. (2022). *Statistik Sagu Maluku*. Ambon: Badan Pusat Statistik.
- Ekafitri, R. (2010). Teknologi pengolahan mie jagung: Upaya menunjang ketahanan pangan Indonesia. *Jurnal Pangan*.
- Febrianto, H. (2015). Pengaruh kualitas produk, harga dan citra merek terhadap keputusan pembelian handphone Samsung Android dengan minat beli sebagai variabel intervening. *Jurnal Ekonomi*.
- Hasan, M., Ibrahim, J. T., & Ariadi, B. Y. (2023). Analisis Preferensi Konsumen terhadap Produk Sagu Ikan di Kota Ternate Provinsi Maluku Utara. *PROCURATIO: Jurnal Manajemen & Bisnis*, 2(2), 56-64.
- Hendiarto, K. (2016). Pengaruh sikap, norma subjektif, kesadaran, kesehatan, dan harga terhadap minat beli konsumen pada produk makanan organik. *Jurnal Manajemen*.
- Karouw, S., Louhenapessy, J., & Wawointana, J. (2015). Kandungan karbohidrat pada pati sagu (Metroxylon sagu) di Maluku. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*.
- Kotler, P., & Armstrong, G. (2013). *Prinsip-Prinsip Pemasaran* (Edisi 12). Jakarta: Erlangga.
- Kotler, P., & Keller, K. L. (2012). *Marketing Management* (14th ed.). Upper Saddle River, NJ: Pearson Education.
- Latief, A. (2018). Analisis Pengaruh Produk, Harga, Lokasi dan Promosi terhadap Minat Beli Konsumen pada Warung Wedang Jahe (Studi Kasus Warung Sido Mampir di Kota Langsa). *Jurnal Manajemen*.
- Louhenapessy, J. E., Notohadiprawiro, T., & Wawointana, J. (2010). Kondisi lahan tumbuhan sagu di Desa Rumahkay, Kabupaten Seram Bagian Barat, Maluku. *Jurnal Penelitian Kehutanan Wallacea*.
- Louhenapessy, J. E., Tahitu, M. E., Saleh, A., Lubis, D. P., & Susanto, D. (2010). *Sagu Harapan dan Tantangan*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Rahakbauw, A., & Manuputty, A. (2019). Analisis Permintaan Sagu di Maluku Tengah. *Jurnal Agroforestri Maluku*, 7(2), 45-53.
- Sangadji, S., Siahaan, M., & Umar, A. (2019). Analisis preferensi konsumen terhadap produk sagu ikan di Kota Ternate, Provinsi Maluku Utara. *PROCURATIO: Jurnal Manajemen & Bisnis*.
- Satria, A. A. (2017). Pengaruh Harga, Promosi, dan Kualitas Produk terhadap Minat Beli Konsumen pada Perusahaan A-36. *Jurnal Manajemen dan Start-Up Bisnis*.
- Saury, M. S. (2019). Pengaruh gaya hidup, harga, dan loyalitas terhadap minat pembelian ulang busana Muslim di atarik muslim distro Semarang. *Jurnal Pemasaran*.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tjiptono, F. (2015). *Strategi Pemasaran* (4th ed.). Yogyakarta: Andi Offset.
- Wardinata, G. (2022). Pengaruh perilaku konsumen, harga dan store atmosphere terhadap minat beli di masa pandemi Covid-19. *Jurnal Bisnis*